

**PERKAWINAN SEMARGA DALAM ADAT BATAK MANDAILING
(Studi Kasus: di Desa Sibanggor Julu, Kecamatan Puncak Sorik Marapi,
Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana
Antropologi Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas**



**Pembimbing I : Fajri Rahman, S.Sos, MA
Pembimbing II : Hendrawati. SH, M.Hum**

JURUSAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ANDALAS

2021

INTISARI

Ali Hamzah. BP 1610821012. Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Andalas 2021. Skripsi ini berjudul “Perkawinan Semarga Dalam Adat Suku Mandailing. Studi Kasus: Desa Sibanggor Julu Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara” Pembimbing 1 Fajri Rahman, S.Sos, MA dan Pembimbing II Hendrawati, SH, M. Hum.

Perkawinan semarga dalam masyarakat Batak Mandailing merupakan hal yang dilarang dan dianggap tabu oleh masyarakat. Tapi dalam adat Batak Mandailing di Desa Sibanggor Julu perkawinan semarga ini tidak dianggap lagi sebagai sebuah pelanggaran adat. Kasus yang ada di lokasi penelitian ini berjumlah tiga pasangan suami istri, tapi satu diantara pasangan tersebut sudah pergi merantau dan sudah jarang pulang ke desanya karena sudah menetap di rantau. Terjadinya perkawinan semarga di Sibanggor Julu dipengaruhi karena para pelaku tidak percaya bahwa yang semarga itu merupakan saudara dekat, serta dalam agama Islam tidak melarang untuk melakukan perkawinan semarga. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan alasan yang melatarbelakangi masih terjadinya perkawinan semarga di Desa Sibanggor Julu dan pandangan masyarakat terhadap keluarga dan pelaku perkawinan semarga serta penerapan sanksi terhadap para pelaku.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara mendalam. Sedangkan pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposif* yaitu pemilihan informan secara sengaja dimana informan dipilih berdasarkan maksud dan tujuan penelitian. Informan dibagi kedalam dua jenis yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci yaitu pemangku adat dan pelaku *kawin semarga* di Desa Sibanggor Julu sedangkan untuk informan biasa peneliti memilih pemerintah desa dan masyarakat umum di sekitar kediaman pelaku.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab terjadinya perkawinan semarga di Desa Sibanggor Julu dikarenakan para pelaku perkawinan semarga sudah tidak lagi menganggap yang semarga itu adalah saudara dekat serta dipengaruhi oleh faktor agama dan faktor suka sama suka. Sedangkan dalam penerapan sanksi adat bagi para pelaku akan dikenakan denda berupa sejumlah uang, dan uang tersebut nantinya akan digunakan dalam acara makan bersama dengan mengundang pemuka adat dan serta seluruh masyarakat. Pendapat dari berbagai pemuka adat dan juga masyarakat setempat mengenai perkawinan semarga sudah dianggap biasa saja, karena yang semarga itu tidak memiliki ikatan persaudaraan serta dalam agama Islam tidak ada larangan tentang perkawinan semarga dan pada saat ini aturan agama lebih kental daripada aturan adat sehingga masyarakat Sibanggor Julu lebih memihak terhadap agama termasuk dalam hal perkawinan.

Kata Kunci: perkawinan, kawin semarga, sanksi, respon masyarakat

ABSTRACT

Ali Hamzah. BP 1610821012. Department of Anthropology Faculty of Social Sciences and Political Science the University of Andalas 2021. This thesis titled "Perkawinan Semarga Dalam Adat Suku Mandailing. Studi Kasus: Desa Sibanggor Julu Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara" Supervisor I Fajri Rahman, S.Sos, MA and Supervisor II Hendrawati, SH, M.Hum.

Semarga marriage in the Mandailing Batak community is prohibited and is considered taboo by the community. But in the Mandailing Batak custom in Sibanggor Julu Village, this semarga marriage is no longer considered a violation of custom. The number of cases in the location of this study were three husband and wife couples, but one of them had gone overseas and rarely returned to his village because he had already lived abroad. The occurrence of semarga marriages in Sibanggor Julu was fulfilled because the perpetrators did not believe that the same surname was a close relative, and in Islam it does not prohibit having same clan marriages. This study aims to describe the reasons behind the still occurrence of same-clan marriages in Sibanggor Julu Village and the community's views on families and perpetrators of same-clan marriages and the application of sanctions against the perpetrators.

This research uses qualitative methods with observation data collection techniques and in-depth interviews. Meanwhile, the selection of informants was carried out in a purposive manner, namely the selection of informants deliberately in which the informants were selected based on the aims and objectives of the study. Informants are divided into two types, namely key informants and ordinary informants. The key informants were the customary stakeholders and the perpetrators of the same clan marriage in Sibanggor Julu Village, while for the regular informants the researchers chose the village government and the general community around the perpetrator's residence.

The results of this study indicate that the cause of the occurrence of same clan marriages in Sibanggor Julu Village is because the perpetrators of same clan marriages no longer consider the same clan as close relatives and are influenced by religious and consensual factors. Meanwhile, in the application of customary sanctions, the perpetrators will be subject to a fine in the form of an amount of money, and this money will later be used in a joint meal by inviting traditional leaders and the entire community. Opinions from various traditional leaders and also local communities regarding marriage of the same clan are considered normal, because the people of the same clan do not have brotherly ties and in Islam there is no prohibition on marriage of the same clan and at this time the religious rules are thicker than the customary rules so that the Sibanggor Julu community more siding with religion, including in matters of marriage.

Keywords: marriage, marriage semarga, sanction, community respon